

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM GEGURITAN PARIKESIT

Ni Made Intan Kusumayanti¹, I Wayan Mandra², Gede Bagus Wira Diputra³
intankusuma564@gmail.com¹, wayanmandra916@gmail.com², gedebagus123456@gmail.com³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Karya sastra tradisional Bali memiliki peran penting dalam mewariskan nilai – nilai moral dan budaya kepada masyarakat. Salah satu bentuk sastra tersebut adalah geguritan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter. Salah satu dari banyaknya geguritan yang mengandung nilai – nilai tersebut adalah Geguritan Parikesit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai – nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam geguritan tersebut serta relevansinya dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa teks Geguritan Parikesit, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan kutipan pupuh yang mengandung nilai pendidikan karakter. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi nilai karakter, serta interpretasi makna berdasarkan konteks naratif dalam geguritan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa geguritan tersebut memuat sejumlah nilai pendidikan karakter, antara lain nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kesetiaan, serta sikap hormat kepada orang tua dan guru. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui alur cerita, dialog antartokoh, serta tindakan tokoh utama dalam menghadapi berbagai konflik kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra tradisional, khususnya geguritan, memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran karakter yang berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Geguritan Parikesit, Nilai Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan pendidikan di Indonesia karena berperan penting dalam membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut karya sastra dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai – nilai karakter. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai – nilai moral, etika, dan kebijaksanaan dalam kehidupan. Salah satu bentuk sastra tradisional Bali yang sarat dengan nilai – nilai tersebut adalah Geguritan. Geguritan sebagai karya sastra berbentuk pupuh mengandung cerita yang tidak hanya menggambarkan peristiwa kehidupan tokoh, tetapi juga menyiratkan ajaran moral dan nilai – nilai karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Salah satu dari banyaknya geguritan yang mengandung nilai – nilai tersebut adalah Geguritan Parikesit.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karya sastra tradisional, termasuk geguritan, memiliki fungsi edukatif dalam menanamkan nilai – nilai moral dan budaya lokal. Kajian – kajian tersebut umumnya menyoroti aspek struktural karya sastra, nilai moral, atau fungsi sastra dalam masyarakat. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks Geguritan Parikesit masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak memfokuskan pada analisis alur cerita, unsur intrinsik, atau fungsi sosial sastra tradisional, sehingga dimensi pendidikan karakter yang terkandung dalam geguritan tersebut belum dikaji secara mendalam dan sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Geguritan Parikesit serta menjelaskan relevansinya dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya lokal. Pemahaman terhadap nilai – nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam geguritan sangat penting, tidak hanya untuk memperkaya kajian sastra daerah, tetapi juga untuk mendukung pemanfaatan karya sastra sebagai sumber pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal serta memudahkan pembaca maupun generasi muda dalam memahami pesan atau amanat yang terkandung dalam Geguritan Parikesit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Bali sekaligus memperkuat pemanfaatan karya sastra tradisional sebagai media pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode induktif yang dipadukan dengan studi pustaka sebagai dasar pengumpulan dan pengkajian data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari teks sastra. Sumber data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa teks Geguritan Parikesit karya I Ketut Ruma, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan referensi pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka dan dokumentasi, yang mencakup kegiatan membaca secara intensif, mencatat, serta mengklasifikasikan kutipan pupuh yang mengandung nilai – nilai pendidikan karakter. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif informal, dengan tujuan memaparkan temuan secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dalam Geguritan Parikesit dapat terungkap secara jelas dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Formal Geguritan Parikesit

1. Kode Bahasa

Dari segi kode bahasa, teks geguritan menggunakan sistem bahasa Bali yang terikat pada tradisi pedalaman sastra Bali dengan dominasi bahasa Bali alus sebagai kode utama dan berisikan beberapa perubahan huruf vokal di akhir kalimat beberapa baris untuk menyesuaikan padalingsa.

2. Ragam Bahasa

Ragam bahasa yang muncul dalam geguritan ini bervariasi yakni antara Bahasa Bali dan Bahasa Jawa Kuna sebagai sarana bagi pengarang untuk melengkapi padalingsa dan menambah kedalaman maknanya.

3. Gaya Bahasa atau Paribahasa

Gaya bahasa atau paribahasa dalam Geguritan biasanya menonjolkan bentuk ekspresi khas sastra Bali seperti penggunaan sesonggan, sesenggakan, metafora, simbolisme, serta permainan bunyi dan rima yang tidak hanya memperkaya estetika teks tetapi juga mempertegas penyampaian amanat moral cerita. Dalam Geguritan Parikesit, terdapat dua bentuk gaya bahasa utama, yaitu perumpamaan dan ibarat.

Struktur Naratif Geguritan Parikesit

1. Insiden

Insiden adalah suatu kejadian yang menyebabkan terjadinya sesuatu dan berfungsi untuk menemukan plot. Insiden dalam Geguritan Parikesit terdapat sembilan insiden mulai dari kelahiran Sang Parikesit yang diselamatkan oleh Prabhu Kresna dari senjata Sang Aswatama. Setelah dewasa Parikesit menjadi raja di Astinapura. Suatu hari ia pergi berburu ke hutan dan bertemu seorang resi yang sedang bertapa, namun karena tidak dijawab ia mengalungkan bangkai ular ke leher sang resi. Peristiwa tersebut membuat putra resi, Sang Srenggi marah lalu mengutuk Parikesit akan meninggal dalam tujuh hari digigit Naga Taksaka. Mengetahui kutukan tersebut Parikesit berjaga di istana, tetapi pada hari ketujuh Naga Taksaka berhasil masuk dan menggigitnya hingga tewas. Setelah itu rakyat dan keluarga kerajaan berduka dan putranya, Sang Janamejaya, kemudian diangkat menjadi raja di Astinapura.

2. Alur/ Plot

Alur/ plot adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang tersusun secara teratur dari awal hingga akhir serta memiliki hubungan sebab akibat. Seperti kebanyakan teks geguritan menggunakan alur yang sederhana dimulai dari pengenalan, kemudian berkembang menimbulkan konflik, kemudian menuju puncak ketegangan atau klimaks, sampai akhirnya berujung pada penyelesaian. Alur/ plot geguritan parikesit menggunakan alur maju karena menceritakan perjalanan hidup prabhu parikesit dari awal hingga akhir.

3. Tokoh Penokohan

Tokoh penokohan merupakan pelaku yang berperan dalam suatu cerita dan menjalankan peristiwa – peristiwa di dalamnya. Tokoh dalam Geguritan Parikesit antara lain Sang Parikesit sebagai tokoh utama dan raja di Astina, Sang Srenggi sebagai putra resi yang mengutuk Parikesit, Bhagawan Samiti sebagai resi yang dihina oleh Parikesit, Naga Taksaka yang membunuh Parikesit, Bhagawan Kasyapa yang mengetahui cara mengobati, serta Sang Janamejaya sebagai putra Parikesit yang kemudian menjadi raja di Astinapura.

4. Latar/ Setting

Latar atau setting adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tempat dalam Geguritan Parikesit antara lain di pasraman mahagiri, kerajaan Astina sebagai tempat pemerintahan Sang Parikesit, di hutan ketika ia pergi berburu, di pasraman tempat Bhagawan Samiti melakukan tapa, serta di dalam istana saat Sang Parikesit berjaga menunggu datangnya kutukan. Waktu cerita berlangsung sejak masa Parikesit menjadi raja hingga hari ketujuh ketika ia digigit Naga Taksaka, dengan suasana yang berubah dari tenang menjadi tegang dan duka setelah wafatnya Sang Parikesit.

5. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide utama yang menjadi dasar cerita. Tema dalam Geguritan Parikesit adalah akibat dari perbuatan yang tidak menghormati orang suci atau resi. Tema ini mengajarkan bahwa setiap perbuatan memiliki akibat dan manusia harus selalu bersikap hormat serta menjaga perilaku.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Parikesit

1. Religius

Nilai religius adalah sikap taat kepada Tuhan, menghormati ajaran agama dan menghormati agama lain. Nilai religius dalam Geguritan Parikesit terlihat dari adanya resi yang menjalankan tapa brata dan kehidupan spiritual di pasraman.

2. Jujur

Nilai jujur adalah sikap berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran tanpa menyembunyikan sesuatu. Dalam Geguritan Parikesit, nilai jujur terlihat ketika utusan kerajaan menyampaikan berita atau peristiwa yang terjadi dengan apa adanya.

3. Disiplin

Nilai disiplin merupakan sikap menaati aturan dan menjalankan kewajiban dengan tertib. Dalam Geguritan Parikesit nilai disiplin terlihat dari kehidupan para resi yang menjalankan tapa brata dengan tekun serta dari sikap Sang Parikesit sebagai raja yang bijaksana dalam menjaga dan mengatur kerajaannya.

4. Kerja Keras

Nilai kerja keras adalah sikap bersungguh – sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Nilai kerja keras dalam Geguritan Parikesit terlihat dari usaha Sang Parikesit dalam menjalankan tugasnya sebagai raja di Astinapura dengan menjaga ketertiban dan kesejahteraan kerajaannya. Selain itu, ketika mengetahui adanya kutukan terhadap dirinya, Sang Parikesit juga berusaha dengan berbagai cara untuk menghindari bahaya tersebut, seperti berjaga di dalam istana dengan perlindungan para prajurit dan para mantri.

5. Mandiri

Nilai mandiri adalah sikap tidak bergantung kepada orang lain serta mampu mengambil keputusan sendiri. Nilai mandiri terlihat dari Sang Parikesit sebagai raja yang memimpin dan mengambil keputusan dalam menghadapi kutukan yang diberikan oleh Sang Srenggi. Ia menentukan langkah perlindungan bagi dirinya dan kerajaannya.

6. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap ingin mengetahui dan memahami sesuatu secara lebih mendalam. Nilai ini terlihat ketika Sang Ugrasrawa menceritakan kisah Sang Parikesit dan para resi ingin mengetahui kisah Sang Parikesit sehingga mereka meminta Sang Ugrasrawa melanjutkan cerita tersebut.

7. Komunikatif

Nilai komunikatif adalah sikap yang menunjukkan kemampuan berinteraksi dan menyampaikan pikiran kepada orang lain dengan baik. Dalam Geguritan Parikesit nilai komunikatif terlihat ketika para resi saling berdialog dan menceritakan kisah Sang Parikesit, serta ketika para utusan menyampaikan pesan dan berita kepada raja, Sang Kresa yang menyampaikan peristiwa yang dialami Bhagawan Samiti kepada Sang Srenggi, serta Bhagawan Samiti yang menasihati anaknya agar tidak dikuasai amarah dan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

8. Cinta Damai

Nilai cinta damai merupakan sikap yang menginginkan kehidupan yang tenteram dan jauh dari pertengkaran. Dalam Geguritan Parikesit para resi mengajarkan kehidupan yang penuh kedamaian serta menjauhi sifat marah dan permusuhan, terlihat saat Bhagawan Samiti yang menasehati anaknya agar tidak mengutuk Sang Parikesit karena sedang diliputi amarah.

9. Gemar Membaca

Nilai gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk menambah pengetahuan. Dalam cerita ini para resi dan tokoh bijaksana digambarkan mempelajari sastra, weda, dan ajaran pengetahuan sehingga menunjukkan pentingnya belajar untuk memperoleh kebijaksanaan.

10. Peduli Sosial

Nilai peduli sosial merupakan sikap memperhatikan dan membantu orang lain. Nilai ini terlihat ketika para tokoh berusaha menolong atau memberi nasihat kepada sesama agar terhindar dari perbuatan buruk salah satunya adalah ketika Bhagawan Kasyapa yang ingin membantu Parikesit agar terbebas dari kutukan.

11. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah sikap melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Dalam Geguritan Parikesit nilai ini terlihat pada Sang Parikesit sebagai raja yang memimpin kerajaan Astina serta pada para tokoh yang menjalankan perannya sesuai dengan kewajiban masing – masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Geguritan Parikesit merupakan karya sastra tradisional Bali yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat sebagai berikut:

1. Struktur Formal Geguritan Parikesit meliputi kode bahasa, ragam bahasa dan gaya bahasa. Adapun dalam struktur naratif ditemukan bahwa geguritan ini memiliki unsur intrinsik yang lengkap, seperti insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema yang saling berkaitan dalam membangun cerita tentang perjalanan hidup Sang Parikesit hingga kematiannya akibat kutukan Sang Srenggi. Tema utama cerita menekankan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi, khususnya ketika seseorang tidak menghormati orang suci atau bertindak tanpa mengendalikan emosi.
2. Geguritan Parikesit mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang penting, antara lain religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai – nilai tersebut tercermin melalui perilaku tokoh, dialog antar tokoh, serta peristiwa yang terjadi dalam alur cerita. Nilai Pendidikan Karakter itulah yang dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran karakter yang berbasis kearifan lokal sekaligus sebagai sarana pelestarian sastra tradisional Bali bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, N. L. (2020). Nilai pendidikan karakter dalam gaguritan Ki Balian Batur (Skripsi). Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar.
- Arini, N. L. (2018). Gaguritan Dukuh Siladri: Kajian nilai pendidikan karakter (Skripsi). Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Cahyadi, I. W., dkk. (2021). Gaguritan Kebo Iwa: Kajian bentuk, fungsi, dan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*.
- Indrayani, N. K. A. (2022). Pakebat struktur miwah nilai pendidikan karakter ring gaguritan Lodha (Skripsi). Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mujahir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Murdalis. (2017). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Bumi Aksara.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ruma, I Ketut. 1980. *Geguritan Parikesit*. Denpasar: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Bali.
- Sofyan, A., dkk. (2018). *Pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tinggen, I. N. (2008). Anggah-ungguhing basa Bali. Pustaka Bali Post.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.